



**PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN KORPORASI KARANG TARUNA DESA
BANTARSARI MELALUI BADAN HUKUM KOPERASI SERBA USAHA DAN
PENGUATAN PARTISIPASI**

*Empowerment of Bantarsari Village Corporate Institutions through the Multi-Business
Cooperative Legal Entity and Strengthening Participation*

**Endang Purwaningsih^{1*}, Chandra Yusuf², Mohammad Ryan Bakry¹, Muhammad Satrio
Ramadhan¹, Farel Fathin Nugraha¹**

¹Fakultas Hukum Universitas YARSI, ²Sekolah Pascasarjana Universitas YARSI
Kav. 13, Jl. Letjend Suprpto, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10510

*Alamat korespondensi : e.purwaningsih@yarsi.ac.i

(Tanggal Submission: 15 Juli 2025, Tanggal Accepted : 15 Agustus 2025)



Kata Kunci :

*Karang Taruna,
Koperasi,
Pemberdayaan
Pemuda,
Kelembagaan*

Abstrak :

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan penguatan kelembagaan ekonomi berbasis pemuda di Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor. Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan belum memiliki badan usaha berbadan hukum yang dapat menampung aktivitas ekonomi kolektif. Permasalahan utama yang dihadapi mitra mencakup ketiadaan kelembagaan koperasi yang sah, rendahnya partisipasi pemuda dalam kelembagaan ekonomi desa, serta keterbatasan kapasitas manajerial dan pemahaman hukum usaha. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan partisipasi Karang Taruna dalam pembentukan dan pengelolaan koperasi serba usaha. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, pelatihan partisipatif, diskusi terfokus, pre dan post test, serta pendampingan penyusunan dokumen legalitas koperasi hingga terbitnya akta pendirian, SK AHU, dan NIB. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kapasitas individu dan kolektif anggota Karang Taruna, serta terbentuknya badan hukum koperasi sebagai wadah kelembagaan yang sah, adaptif, dan partisipatif bagi pengembangan potensi ekonomi pemuda desa.

Key word :

*Karang Taruna,
Cooperative,
Youth*

Abstract :

This Community Engagement Program responds to the need for strengthening youth-based economic institutions in Bantarsari Village, Rancabungur District, Bogor Regency. Karang Taruna, the village youth organization, had not yet

*Empowerment,
Institution*

established a legally recognized business entity to support its collective economic activities. Key issues included the absence of a formal cooperative institution, low youth participation in village economic structures, and limited managerial and legal understanding of business operations. This program aimed to enhance the knowledge, motivation, and participation of Karang Taruna members in forming and managing a multi-purpose cooperative. The methods employed consisted of interactive lectures, participatory training, focused group discussions, pre- and post-assessment tests, and legal documentation assistance, resulting in the issuance of a notarial deed, Ministry approval (SK AHU), and Business Identification Number (NIB). The outcomes demonstrate a significant improvement in the individual and organizational capacity of Karang Taruna, culminating in the establishment of a legally recognized cooperative as a participatory and adaptive institution to support youth-driven economic development in the village.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Purwaningsih, E., Yusuf, C., Bakry, M. R., Ramadha, M. S., & Nugraha, F. F. (2025). Pemberdayaan Kelembagaan Korporasi Karang Taruna Desa Bantarsari Melalui Badan Hukum Koperasi Serba Usaha dan Penguatan Partisipasi. *Jurnal Abdi Insani*, 12(8), 3896-3915. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i8.2725>

PENDAHULUAN

Berdasarkan data pada *Profil Desa Tahun 2024* [1], Desa Bantarsari merupakan salah satu dari tujuh desa yang berada di Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor. Desa ini terletak pada ketinggian ±165 mdpl dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Sebagian lainnya bergerak di sektor industri kecil seperti kerajinan dan pengolahan hasil pertanian. Hampir seluruh warga memiliki pohon jambu kristal, baik dalam skala kecil maupun dalam bentuk kebun, menjadikan jambu kristal sebagai ikon desa.

Di desa tersebut masih terdapat beberapa permasalahan berkaitan dengan tingkat kemajuan di bidang sosial-ekonomi khususnya yang berhubungan langsung dengan kompetensi dan kinerja karangtaruna. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal, permasalahan yang dihadapi mitra antara lain: (1) belum adanya organisasi atau kelembagaan petani maupun pelaku usaha mikro yang berbadan hukum, (2) kesulitan menyatukan kepentingan antar warga dalam membentuk korporasi berbasis petani dan UMKM, (3) rendahnya kesiapan berbisnis dan minimnya kompetensi manajemen serta pemasaran, sehingga daya saing produk masih lemah, serta (4) belum optimalnya peran perangkat desa dalam memfasilitasi kelembagaan berbasis dana desa, yang selama ini belum menyentuh kebutuhan korporasi petani dan usaha mikro.

Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Desa Bantarsari, M. Al Ghifari (1 Oktober 2024), disampaikan bahwa ada keinginan desa untuk membentuk **badan hukum koperasi yang dikelola oleh Karang Taruna**, sebagai wadah kelembagaan ekonomi yang mampu menjembatani potensi generasi muda, petani, dan UMKM desa secara kolektif dan berkelanjutan sehingga pendapatan masyarakat, daya saing, dan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut karenanya perlu dilakukan pemberdayaan mitra, baik kepada perangkat desa maupun pelaku UMKM serta warga masyarakat, agar mampu memotivasi diri untuk berkembang, menciptakan iklim usaha, dan menumbuhkan semangat berusaha, meningkat menuju Desa Maju. Dengan tema pengabdian kepada masyarakat “Desa Damai dan Berkeadilan” ini, Tim membatasi dan mengerucutkan permasalahan yang akan diatasi yakni memfokuskan pada upaya pembentukan perkumpulan atau korporasi yang dibutuhkan mitra, memfasilitasi legalitas

pendiriannya, antara lain mulai pendampingan rapat anggota pembentukan koperasi serba usaha, drafting berita acara, noutlen dan kelengkapannya, kepengurusan, akta pendirian koperasi, SK AHU, BNRI TBNRI, NPWP Koperasi dan NIB Koperasi.

Selain itu perlu diimplementasikan sinergitas civitas akademika dengan *stakeholders* dalam rangka meningkatkan capaian Indikator Kinerja Utama (IKU), khususnya IKU 2: Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus; IKU 3: Dosen Berkegiatan di Luar Kampus; dan IKU 5: Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat, serta IKU 7: Kelas yang Kolaboratif Partisipatif, maka fokus pengabdian adalah Desa Damai dan Berkeadilan, utamanya membantu akses kelancaran produksi hingga komersialisasi melalui fasilitasi kelembagaan korporasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut fokus PkM ini pada peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat Desa Bantarsari, khususnya perangkat desa dan karang taruna, melalui penguatan kelembagaan ekonomi berbasis koperasi. Tujuan utamanya adalah mendorong tumbuhnya iklim kewirausahaan yang sehat dan berkelanjutan dengan menyediakan wadah aspirasi yang legal dan terorganisir dalam bentuk koperasi serba usaha. Melalui program ini, mitra diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan kelembagaan, memperkuat semangat kolaborasi, serta menciptakan peluang usaha yang produktif dan inovatif bagi pemuda dan warga desa. Pembentukan koperasi menjadi langkah strategis agar proses produksi, distribusi, hingga komersialisasi usaha warga berjalan lebih lancar dan efisien. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat dan mendorong kemajuan desa secara menyeluruh..

Berdasarkan data pada Profil maupun Web [2] jumlah luas tanah Desa Bantarsari seluruhnya mencapai 341.41 ha dan terdiri dari tanah darat dan tanah sawah dengan rincian sebagai berikut: Tanah Darat : 126.41 ha. Tanah Sawah : 215 ha. Desa Bantarsari merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam terutama sector pertanian dan perkebunan. Sedangkan pencaharian lainnya adalah sektor industri kecil yang bergerak di bidang kerajinan dan pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan.

Kelembagaan pemuda pemudi diperlukan dan perannya sangat krusial saat ini. Grasse et al [3], menyatakan bahwa *institutional structure and strategic planning help to influence and perhaps even ultimately moderate, political conflicts in polarized communities*. Rendahnya partisipasi petani dan kurangnya keberdayaan kelembagaan korporasinya memerlukan dukungan yang kuat dari pemerintah, organisasi non pemerintah, dan sektor swasta. Ini termasuk menyediakan pelatihan dan bimbingan teknis, memastikan regulasi yang mendukung bagi kelembagaan petani, serta menghapus hambatan struktural seperti ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan pasar. Kelembagaan yang ada perlu direvitalisasi perannya, dan yang belum ada perlu dibangun dan diberdayakan.

Kasmita, et al [4] menyimpulkan bahwa, pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah terhadap petani kopi di Desa Ramung Jaya sudah berjalan dengan baik namun masih terdapat beberapa hambatan, disarankan kepada pemerintah agar dapat meningkatkan lagi kreativitas dan kualitas melalui penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas petani dan lebih memperhatikan penyediaan sarana dan prasarana serta dapat memberikan bantuan modal usaha.

Maisaroh dan Herianingrum [5] menyatakan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Lamor Kelud Sejahtera merupakan wadah bagi masyarakat tani di bawah tanggung jawab Lembaga Amil Zakat Al-Azhar dengan adanya pendampingan berupa Dasamas (Da'i Sahabat Masyarakat) yang bertujuan untuk pemulihan ekonomi masyarakat agar dapat berdaya dan mandiri serta menjadi individu yang berakhlak dan bermoral.

Sumarti [6] menyatakan strategi pemberdayaan petani muda kopi wirausaha memerlukan dua komponen, yaitu faktor penggerak dan pelancar. Faktor penggerak meliputi: perubahan sistem ekonomi non pasar menjadi pasar, perubahan sistem patron klien menjadi pasar; membuka akses alat pengolahan kopi, membentuk citra petani muda sebagai agen yang aktif dan kritis, menempatkan

petani muda kopi sebagai subyek yang dinamis dalam membangun karakter kepemimpinan dan kewirausahaan.

Rumondor [7] menyatakan pembinaan dilakukan dalam bentuk 'Bina Manusia', pemerintah memberikan pelatihan, pendampingan, pendidikan dan penyuluhan kepada petani, 'Bina Kelembagaan' dalam bidang kelembagaan berjalan dengan baik, pemerintah dengan masyarakat petani melakukan interaksi dan komunikasi yang baik serta masyarakat petani ikut berpartisipasi dalam segala program pemerintah.

Peran korporasi baik berbentuk koperasi, perkumpulan maupun komunitas tani sangat diharapkan berperan 'mencambuk' semangat berusaha, menumbuhkembangkan motivasi dan mewadahi segala kepentingan petani. Organisasi ini sekaligus menyatukan aspek manajemen, legalitas dan teknologi informasi dalam membangun kinerja inovasi dan pemasaran yang handal dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Hasil penelitian Gemiharto [8] menyatakan perlu dikembangkan suatu model komunikasi pemasaran yang lebih memadai bagi koperasi yang bergerak dalam usaha produksi pertanian dan mengandalkan kemajuan usahanya dalam bidang pemasaran hasil produksi.

Permatasari [9] menyatakan model bisnis inklusif dapat dilihat dengan kemitraan yang terbentuk. Kemitraan yang terbentuk pada petani koperasi sangat menguntungkan dan dapat mendukung keberlanjutan usaha kopi sedangkan model bisnis inklusif pada petani non-koperasi, menyatakan bahwa petani non-koperasi kurang memiliki kemitraan yang kuat, sehingga petani tidak memiliki hubungan pelanggan yang baik. Pada peta rantai nilai diketahui kemitraan yang paling berpengaruh bagi petani koperasi dan non-koperasi adalah Pemda Kabupaten Bondowoso.

Bangsawan [10] menyimpulkan bahwa Koperasi sebagai organisasi ekonomi dalam mencapai keberhasilannya tidak hanya dapat dilihat dari konteks lembaga yang secara kuantitatif telah menunjukkan perkembangan tertentu, akan tetapi juga harus dilihat dari konteks koperasi sebagai badan usaha yang berusaha mengkombinasi sumber dayanya secara optimal. Rahayu [11] menyatakan model peningkatan daya saing petani sayur dapat dilaksanakan dengan memperhatikan aspek faktor internal dan eksternal yang selanjutnya dapat ditetapkan sebuah visi dalam peningkatan daya saing petani dengan memperhatikan aspek komoditi petani, kelembagaan dan komunitas.

Jadi permasalahan (1) kelembagaan berupa badan hukum koperasi bagi pemuda pemudi dalam hal ini Karang taruna Bantarsari, dan (2) urgensi partisipasi serta peningkatan kompetensi menjadi hal yang harus disegerakan untuk mengangkat kepentingan kelembagaan yang menunjang kelancaran produksi hingga komersialisasi, diharapkan dibarengi dengan peningkatan kapasitas peran desa dan kompetensi Karang taruna. Dengan latar belakang tersebut, Tim Abdimas tergerak hati untuk membantu dan mengabdikan keilmuan pengusul, bersama antara dosen dan mahasiswa. Sehubungan banyaknya permasalahan mitra, maka permasalahan prioritas yang ditangani adalah (1) Bagaimanakah upaya meningkatkan pengetahuan dan motivasi mitra dalam menyiapkan kelengkapan berkas menuju pendirian badan hukum Koperasi serba usaha, dan (2) Bagaimanakah pemberdayaan mitra guna peningkatan partisipasi dan skill SDM khususnya pengurus Koperasi dan anggota? Jadi pada tahap ini pemberdayaan yang dilakukan adalah Tim bekerjasama dengan Pemerintah Desa setempat.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan di atas, Tim Abdimas memberikan **solusi** guna memberdayakan masyarakat khususnya mitra Karang Taruna melalui

- (1) edukasi dan pelatihan hukum transaksi dan koperasi, peningkatan kompetensi/skill dalam bidang Hukum terkait persiapan pendirian perkumpulan menuju pendirian koperasi berbadan hukum; kelengkapan berkas dan kepengurusan.
- (2) memastikan, mendampingi awal pembentukan wadah korporasi berbentuk Koperasi Serba Usaha, mulai rapat perkumpulan/paguyuban, serta persiapan legalitas hingga operasional.



Gambar 1. Tim Dosen Pelaksana PKM

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dirancang secara terpadu dengan menggabungkan pendekatan persuasif dan *participatory action research* (PAR), guna mendorong partisipasi aktif dari mitra utama, yaitu perangkat desa dan karang taruna Desa Bantarsari. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap program sekaligus memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal. PAR terbukti efektif dalam menjembatani relasi antara akademisi, fasilitator, dan masyarakat lokal karena memungkinkan semua pihak terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Kindon et al., 2010).

Dalam kerangka tersebut, metode pertama yang digunakan adalah ceramah dan diskusi. Metode ini bertujuan menyampaikan materi yang bersifat kognitif, seperti pentingnya partisipasi masyarakat dalam kelembagaan desa, pemahaman terhadap peran koperasi sebagai wadah kolektif bagi pelaku usaha mikro dan petani, serta urgensi legalitas usaha untuk memperlancar produksi dan akses pasar. Selain itu, materi juga mencakup pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung branding dan pemasaran produk lokal. Ceramah dilakukan selama 40% dari keseluruhan waktu pelaksanaan kegiatan, sedangkan 60% sisanya dialokasikan untuk diskusi interaktif, tanya jawab, serta kegiatan pendampingan dalam merancang kelembagaan koperasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Diskusi terbuka berfungsi sebagai sarana refleksi sekaligus penggalian potensi dan hambatan yang dihadapi mitra, sebagaimana dianjurkan dalam proses *community-based learning* (Creswell & Poth, 2018).

Metode kedua adalah pelatihan dan pendampingan partisipatif. Dalam metode ini, peserta terlibat secara aktif dalam proses identifikasi permasalahan, analisis kebutuhan, dan perencanaan aksi konkret. Pelatihan dimulai dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan motivasi awal mitra, melalui teknik *brainstorming* dan observasi partisipatif. Hal ini penting untuk memetakan baseline kondisi mitra sebelum intervensi dilakukan. Setelah itu, dilakukan pembekalan materi melalui sosialisasi dan pelatihan yang bersifat praktis, seperti simulasi pembentukan koperasi, penyusunan AD/ART, dan latihan input data usaha ke dalam platform digital berbasis web. Materi pelatihan disesuaikan dengan hasil *need assessment* awal, agar program benar-benar menjawab tantangan di lapangan (Stringer, 2014).

Selama proses pelatihan, fasilitator berperan sebagai mitra kerja masyarakat, bukan sebagai instruktur satu arah, sehingga proses belajar menjadi kolaboratif dan dialogis. Setelah pelatihan selesai, dilakukan *post-test* untuk menilai efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, seperti kuesioner, wawancara reflektif, dan uji praktik untuk melihat tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang disampaikan.

Secara keseluruhan, integrasi antara pendekatan persuasif, partisipatif, dan metode pembelajaran orang dewasa yang aplikatif ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dalam hal kapasitas kelembagaan, peningkatan daya saing produk lokal, serta terbentuknya koperasi sebagai wadah resmi partisipasi ekonomi warga desa. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mendorong pembentukan kelembagaan baru, tetapi juga memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi program di tingkat komunitas (Narayanasamy, 2009).



Gambar 3. Pelatihan penguatan partisipasi kelembagaan oleh Narasumber

Tim juga memfasilitasi badan hukum Koperasi baik Akta pendirian, SK AHU, BNRI TBNRI, NPWP dan NIB Koperasi. Kerjasama yang baik dengan Notaris alumni Fakultas Hukum Universitas YARSI memudahkan ketercapaian fasilitasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karang Taruna Bina Karya Insani Desa Bantarsari yang dipimpin oleh Mahardika Ramadhan (Rama), beranggotakan 30 orang pemuda pemudi, telah didampingi dan difasilitasi Tim Abdimas mendirikan badan hukum Koperasi serba usaha dengan Ketua Pengurus Koperasi Muhammad Arya.

Menurut Rama Ketua Karang Taruna, dan Arya Ketua Koperasi (Bantarsari, 29 Juni 2025), fasilitasi dan pendampingan dari Tim Abdimas YARSI ini sangat bermanfaat dan membuat karang taruna makin bersemangat dalam memajukan desa. Lukmanul Hakim Kepala Desa pun berterima kasih atas sumbangsih ilmu dan fasilitasi yang telah diberikan kepada Desa Bantarsari.



Gambar 4: Pendampingan pemberkasan badan hukum Koperasi Karang Taruna

Kegiatan yang dilaksanakan berlangsung dengan sangat baik dan mendapat respons positif dari peserta. Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah pelaksanaan kegiatan, berikut adalah hasil dan pembahasan dari kuesioner tersebut.

Tabel 1. Pemahaman bahwa koperasi adalah usaha bersama yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota.

Jawaban responden	Pre Test		Post Test	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	1.00	10	5	16%
	2.00	7	6	20%
	3.00	8	9	30%
	4.00	5	10	33%

Sumber: Hasil analisis data 2025

Tabel 1 menunjukkan pemahaman responden mengenai koperasi di Desa Bantarsari sebelum dan sesudah kegiatan PKM. Data tersebut memberikan gambaran terkait tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep koperasi sebagai usaha bersama yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota. Apabila digambarkan dalam bentuk diagram tampak sebagai berikut.

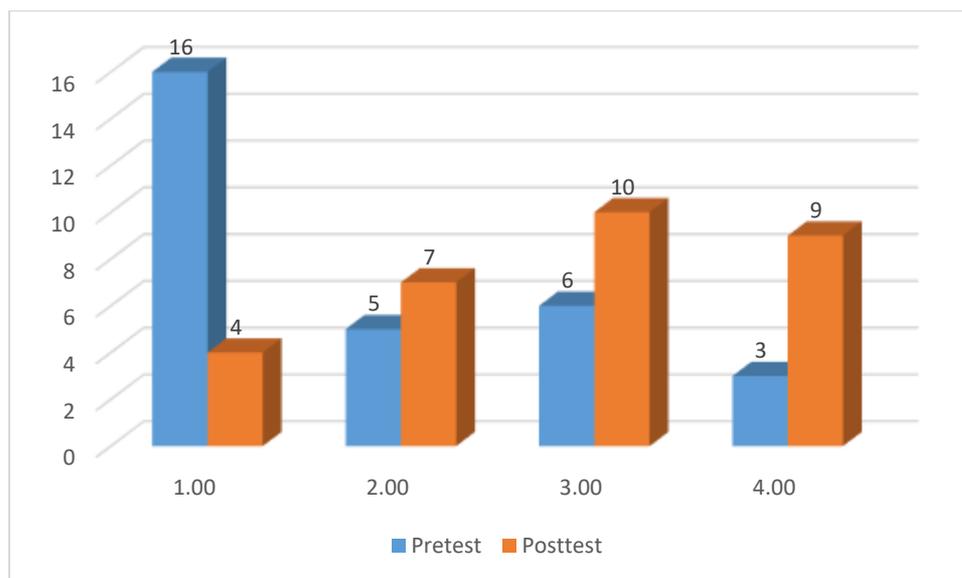


Diagram 1. Pemahaman koperasi sebagai usaha bersama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami konsep koperasi secara menyeluruh. Mayoritas berada pada kategori nilai rendah (nilai 1.00 dan 2.00), dengan rata-rata skor pemahaman sebesar 2.00. Hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan masyarakat masih terbatas pada pemahaman dasar, seperti sekadar mengetahui nama koperasi namun belum memahami fungsi, prinsip, dan manfaat kelembagaan tersebut dalam pemberdayaan ekonomi warga. Setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan, terjadi peningkatan signifikan pada skor post-test, dengan rata-rata nilai pemahaman meningkat menjadi 3.00. Jumlah responden yang masuk pada kategori nilai tinggi (nilai 3.00 dan 4.00) meningkat secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi PKM berhasil meningkatkan literasi kelembagaan koperasi di kalangan Karang Taruna Desa Bantarsari.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Kasmita et al., 2021) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan petani kopi melalui pendekatan kelembagaan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap manfaat kelembagaan dalam mempermudah akses produksi dan pemasaran. Selain itu, studi (Gemiharto et al., 2019) juga menegaskan pentingnya komunikasi kelembagaan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam koperasi. Dalam konteks ini, kegiatan PKM di Desa Bantarsari menegaskan bahwa pemberian edukasi berbasis partisipatif sangat efektif untuk mengangkat kesadaran warga mengenai pentingnya koperasi sebagai sarana pembangunan ekonomi kolektif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi koperasi yang dilakukan di Desa Bantarsari memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap konsep koperasi.

Tabel 2. Pemahaman prinsip-prinsip dasar koperasi seperti keanggotaan sukarela, demokratis, dan pembagian SHU.

Jawaban responden	Pre Test		Post Test		
	Frequency	Percent	Frequency	Percent	
Valid	1.00	12	40%	3	10%
	2.00	8	26%	5	16%
	3.00	7	23%	10	33%
	4.00	3	10%	12	40%

Sumber: Hasil analisis data butir 2025

Tabel 2 menunjukkan tingkat pemahaman responden di Desa Bantarsari terhadap prinsip-prinsip dasar koperasi seperti keanggotaan sukarela, demokratis, dan pembagian SHU sebelum dan sesudah kegiatan PkM dilakukan. Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

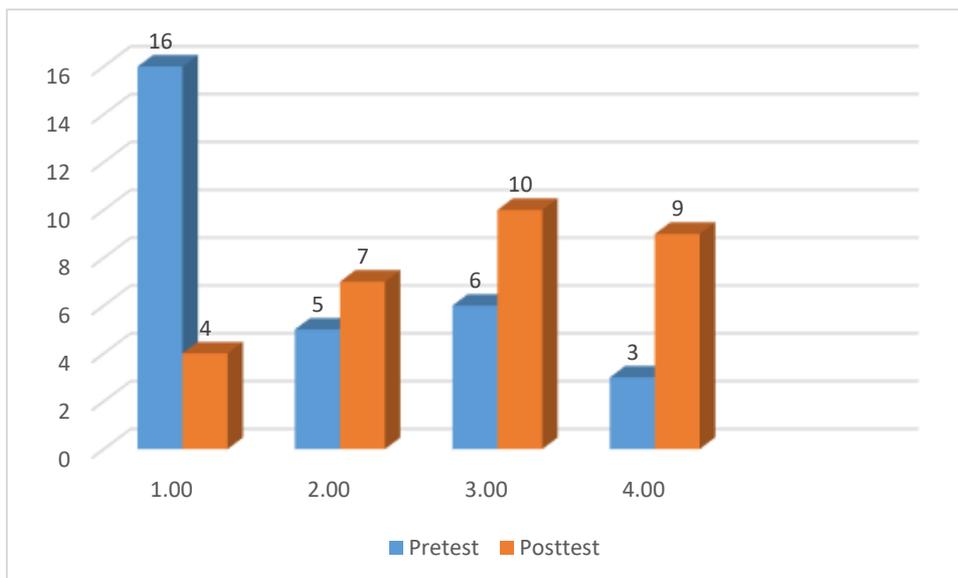


Diagram 2. Pemahaman prinsip-prinsip dasar koperasi seperti keanggotaan sukarela, demokratis, dan pembagian SHU

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebelum kegiatan PKM dilaksanakan, pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip dasar koperasi masih tergolong rendah. Sebagian besar responden menjawab pada kategori nilai 1.00 dan 2.00, dengan rata-rata pemahaman hanya mencapai

nilai 2.00. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum memahami fungsi, tujuan, dan nilai-nilai koperasi seperti keanggotaan sukarela, partisipasi aktif, dan pengelolaan demokratis. Namun setelah dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman. Post-test menunjukkan pergeseran besar ke kategori nilai 3.00 dan 4.00, dengan rata-rata skor meningkat menjadi 3.00. Fakta ini mencerminkan keberhasilan intervensi dalam memperkuat literasi kelembagaan koperasi di kalangan Karang Taruna Desa Bantarsari.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Permatasari et al., 2018) yang menyebutkan bahwa peningkatan literasi kelembagaan koperasi mampu mendukung penguatan rantai nilai produk lokal serta mendorong keterlibatan komunitas dalam pengelolaan usaha bersama. Demikian pula, studi (Rahayu & Harahap, 2018) menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman prinsip koperasi sangat berpengaruh terhadap motivasi dan daya saing petani dalam kerangka koperasi agribisnis. Maka, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan dampak edukatif, tetapi juga membuka peluang penguatan ekonomi berbasis kelembagaan di tingkat desa.

Dengan demikian, kegiatan edukasi di Desa Bantarsari terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dasar koperasi yang menjadi fondasi dalam menjalankan aktivitas koperasi secara adil dan berkelanjutan.

Tabel 3. Pemahaman peran koperasi dalam membantu pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Jawaban responden	Pre Test		Post Test		
	Frequency	Percent	Frequency	Percent	
Valid	1.00	8	30%	4	13%
	2.00	10	33%	6	20%
	3.00	9	30%	11	36%
	4.00	3	10%	9	30%

Sumber: Hasil analisis data butir 2025

Tabel 3 menunjukkan tingkat pemahaman responden di Desa Bantarsari mengenai peran koperasi dalam membantu pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebelum dan sesudah kegiatan PkM dilakukan. Manakala disuguhkan dalam bentuk diagram akan tampak sebagai berikut.

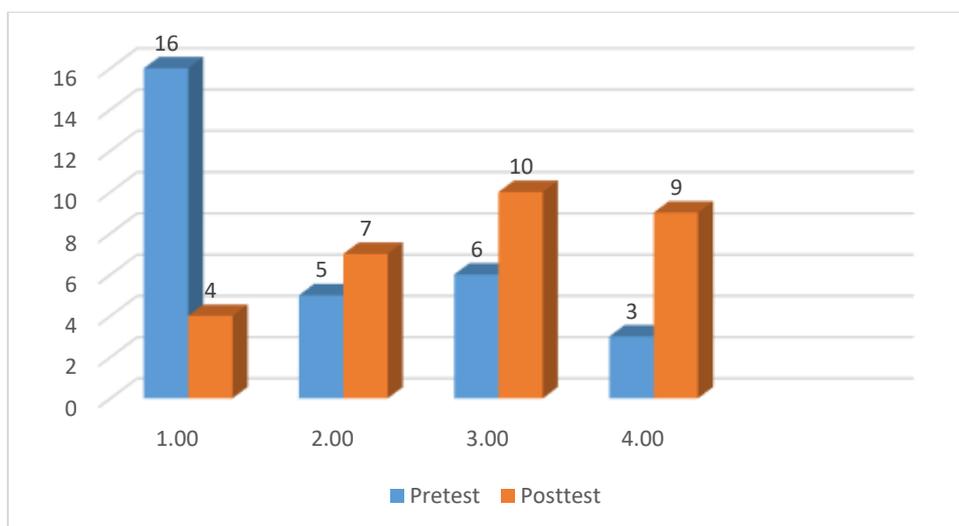


Diagram 3. Pemahaman peran koperasi dalam membantu pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat (pre-test), mayoritas responden menunjukkan tingkat pemahaman yang masih rendah hingga sedang mengenai peran koperasi terhadap pengembangan UMKM. Rata-rata nilai pemahaman berada di kisaran 2.00, mencerminkan keterbatasan pengetahuan dalam memaknai koperasi sebagai alat penggerak ekonomi kolektif. Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan (post-test), terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Nilai rata-rata naik menjadi 3.00, dengan sebagian besar responden berpindah ke kategori nilai 3.00 dan 4.00. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu mendorong kesadaran akan pentingnya koperasi sebagai lembaga ekonomi yang mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM.

Temuan ini sejalan dengan hasil PKM yang dilakukan oleh (Prasetyo & Rohmah, 2022), yang menyimpulkan bahwa sosialisasi koperasi dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi pelaku UMKM dalam sistem kelembagaan yang lebih formal dan terstruktur. Selain itu, penelitian (Maulidiyah & Ardiansyah, 2023) juga mengonfirmasi bahwa keberhasilan koperasi dalam mendampingi UMKM sangat ditentukan oleh sejauh mana pelaku usaha memahami fungsi koperasi sebagai mitra strategis. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pondasi kelembagaan yang kuat bagi UMKM di tingkat desa

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan di Desa Bantarsari mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kontribusi koperasi dalam mendorong pertumbuhan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah.

Tabel 4. Pemahaman manfaat koperasi bagi peningkatan ekonomi pemuda di desa.

Jawaban responden	Pre Test		Post Test		
	Frequency	Percent	Frequency	Percent	
Valid	1.00	9	30%	4	13%
	2.00	8	26%	3	10%
	3.00	10	33%	10	40%
	4.00	3	10%	11	36%

Sumber: Hasil analisis data butir 2025

Tabel 4 menyajikan pemahaman responden di Desa Bantarsari mengenai manfaat koperasi dalam meningkatkan ekonomi pemuda di desa sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan PkM. Manakala ditampilkan dalam bentuk diagram tampak sebagai berikut.

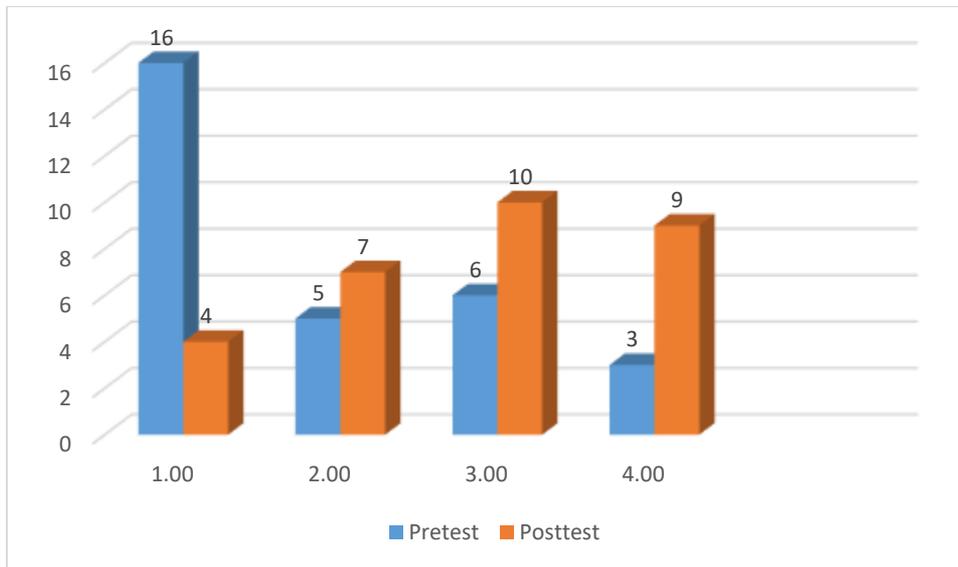


Diagram 4. Pemahaman manfaat koperasi bagi peningkatan ekonomi pemuda di desa.

Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan (pre-test), mayoritas responden menunjukkan tingkat pemahaman yang masih terbatas mengenai manfaat koperasi bagi pemberdayaan ekonomi pemuda desa. Rata-rata jawaban berkisar pada kategori nilai sedang hingga rendah. Namun setelah pelaksanaan kegiatan (post-test), terjadi peningkatan signifikan. Rata-rata nilai meningkat, dan sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif. Temuan ini membuktikan bahwa sosialisasi dan pelatihan yang terstruktur mampu membentuk kesadaran pemuda desa tentang pentingnya koperasi sebagai sarana penguatan ekonomi berbasis komunitas.

Temuan ini sejalan dengan studi oleh (Ramadhani & Yusuf, 2022), yang menyatakan bahwa intervensi berbasis pelatihan koperasi dapat meningkatkan literasi ekonomi pemuda desa secara signifikan. Demikian pula, hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Hidayat & Permana, 2023) menunjukkan bahwa pelibatan aktif generasi muda dalam koperasi dapat meningkatkan motivasi berwirausaha dan memperluas jaringan ekonomi lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Bantarsari memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap peran koperasi dalam membangun kemandirian ekonomi generasi muda di wilayah pedesaan.

Tabel 5. Pemahaman perbedaan antara koperasi dan perusahaan swasta.

Jawaban responden	Pre Test		Post Test		
	Frequency	Percent	Frequency	Percent	
Valid	1.00	14	46%	5	16%
	2.00	10	33%	7	23%
	3.00	5	16%	10	33%
	4.00	1	3%	8	26%

Sumber: Hasil analisis data butir 2025

Tabel 5 menunjukkan tingkat pemahaman responden di Desa Bantarsari mengenai perbedaan antara koperasi dan perusahaan swasta sebelum dan sesudah kegiatan PkM. Penjelasan di atas, akan lebih jelas manakala ditampilkan dalam bentuk diagram berikut.

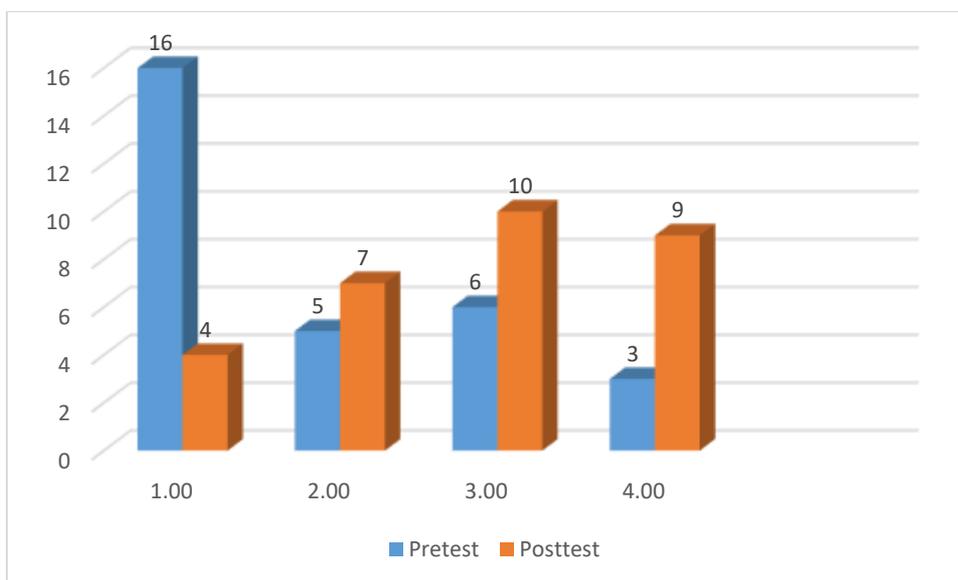


Diagram 5. Pemahaman perbedaan antara koperasi dan perusahaan swasta

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar responden belum memahami perbedaan antara koperasi dan perusahaan swasta, yang tercermin dari dominasi jawaban pada kategori nilai rendah. Namun setelah dilakukan sosialisasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman. Mayoritas responden mulai memahami karakteristik khas koperasi, seperti asas kekeluargaan, kepemilikan bersama, dan tujuan sosial. Hal ini menunjukkan efektivitas kegiatan PkM dalam membangun literasi kelembagaan di tingkat masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Wahyuni & Kurniawan, 2022), yang menegaskan bahwa pelatihan intensif mengenai struktur kelembagaan koperasi dapat memperjelas pemisahan konsep antara entitas bisnis berbasis profit murni dan koperasi berbasis partisipatif. Selain itu, PKM oleh (Sari & Firmansyah, 2023) juga menunjukkan bahwa pemberian pemahaman berbasis studi kasus koperasi lokal mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perbedaan mendasar tersebut.

Dengan demikian, PKM yang dilakukan di Desa Bantarsari efektif dalam membantu masyarakat mengenali perbedaan konsep antara koperasi sebagai badan usaha berbasis kebersamaan dan perusahaan swasta yang berorientasi pada keuntungan.

Tabel 6. Pemahaman struktur organisasi dan mekanisme kerja kelembagaan Karang Taruna.

Jawaban responden	Pre Test		Post Test	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	1.00	16	5	16%
	2.00	5	6	20%
	3.00	7	9	30%
	4.00	2	10	33%

Sumber: Hasil analisis data butir 2025

Tabel 6 menunjukkan tingkat pemahaman responden di Desa Bantarsari mengenai struktur organisasi dan mekanisme kerja kelembagaan Karang Taruna sebelum dan sesudah kegiatan PkM. Akan lebih jelas dengan melihat diagram berikut.

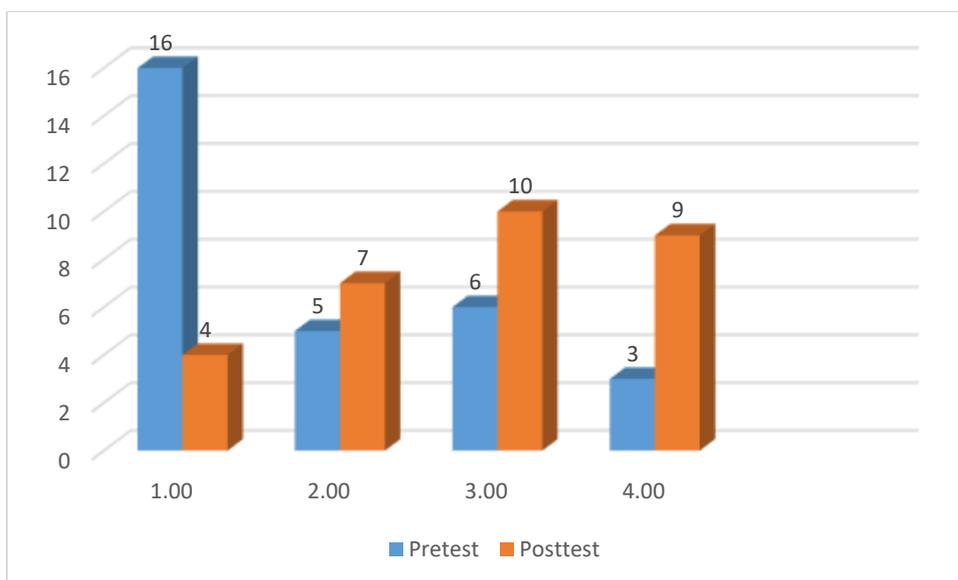


Diagram 6. . Pemahaman struktur organisasi dan mekanisme kerja kelembagaan Karang Taruna

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami struktur dan sistem kerja organisasi Karang Taruna secara utuh, yang terlihat dari dominasi nilai 1.00 dan 2.00. Namun setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman. Sebaran nilai pada post-test memperlihatkan peningkatan pada kategori nilai 3.00 dan 4.00, yang menandakan keberhasilan program sosialisasi dalam menjelaskan peran, fungsi, serta alur kerja Karang Taruna sebagai lembaga kepemudaan berbasis komunitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Gunawan & Mustofa, 2023), yang menyebutkan bahwa pelatihan partisipatif berbasis komunitas mampu memperkuat kapasitas kelembagaan pemuda desa. Selain itu, riset oleh (Lestari & Handoko, 2022) juga menunjukkan bahwa penyuluhan terstruktur mampu meningkatkan kesadaran organisasi dan keterlibatan aktif pemuda dalam pengelolaan organisasi lokal seperti Karang Taruna. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan atau edukasi, pelatihan dan pendampingan di Desa Bantarsari memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat dalam hal kelembagaan pemuda, khususnya Karang Taruna sebagai wadah pengembangan kapasitas sosial dan kepemimpinan.

Tabel 7. Pemahaman peran saya sebagai anggota Karang Taruna dalam mendukung kegiatan kelembagaan.

Jawaban responden	Pre Test		Post Test		
	Frequency	Percent	Frequency	Percent	
Valid	1.00	4	13%	5	20%
	2.00	11	36%	6	20%
	3.00	12	40%	12	40%
	4.00	3	10%	7	23%

Sumber: Hasil analisis data butir 2025

Tabel 7 menunjukkan tingkat pemahaman responden di Desa Bantarsari mengenai peran mereka sebagai anggota Karang Taruna dalam mendukung kegiatan kelembagaan sebelum dan sesudah kegiatan PkM. Manakala ditampilkan dalam bentuk diagram tampak sebagai berikut.

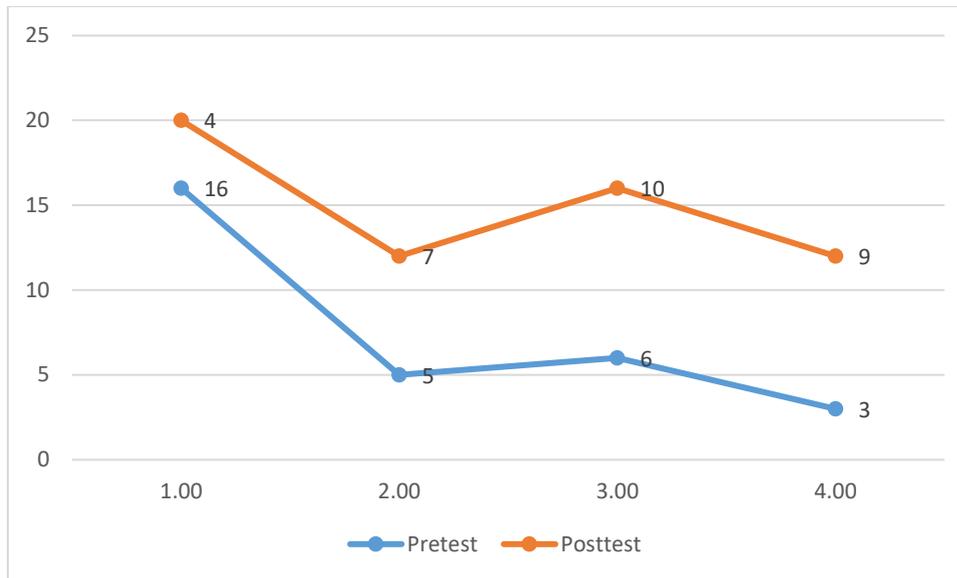


Diagram 7. Pemahaman peran saya sebagai anggota Karang Taruna dalam mendukung kegiatan kelembagaan

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai peran aktif dalam kegiatan organisasi, khususnya Karang Taruna, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Dominasi responden pada kategori nilai 3.00 mencerminkan kesadaran awal yang sudah terbentuk, namun masih memerlukan penguatan. Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi atau pelatihan, terlihat peningkatan pemahaman, khususnya pada kategori nilai 4.00, yang menunjukkan bahwa sejumlah responden mulai memahami secara lebih mendalam pentingnya peran aktif mereka dalam mendukung keberlangsungan organisasi sosial di desa.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dapat memperkuat kontribusi individu dalam organisasi sosial (Widodo & Hidayat, 2022; Ningsih, 2023). Edukasi yang terstruktur dan sesuai konteks lokal terbukti mampu mendorong peningkatan kapasitas partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan, termasuk dalam organisasi pemuda desa seperti Karang Taruna.

Dengan demikian, kegiatan PkM yang dilaksanakan di Desa Bantarsari memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran dan tanggung jawab responden dalam menjalankan fungsi mereka sebagai bagian dari kelembagaan pemuda di desa.

Tabel 8. Pemahaman pentingnya peran pemuda dalam pembentukan dan pengelolaan koperasi.

Jawaban responden	Pre Test		Post Test	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	1.00	16	4	13%
	2.00	5	7	23%
	3.00	6	10	33%
	4.00	3	9	30%

Sumber: Hasil analisis data butir 2025

Tabel 8 menyajikan data pemahaman responden di Desa Bantarsari mengenai pentingnya peran pemuda dalam pembentukan dan pengelolaan koperasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan PkM. Bila dibuat diagram tampak sebagai berikut.

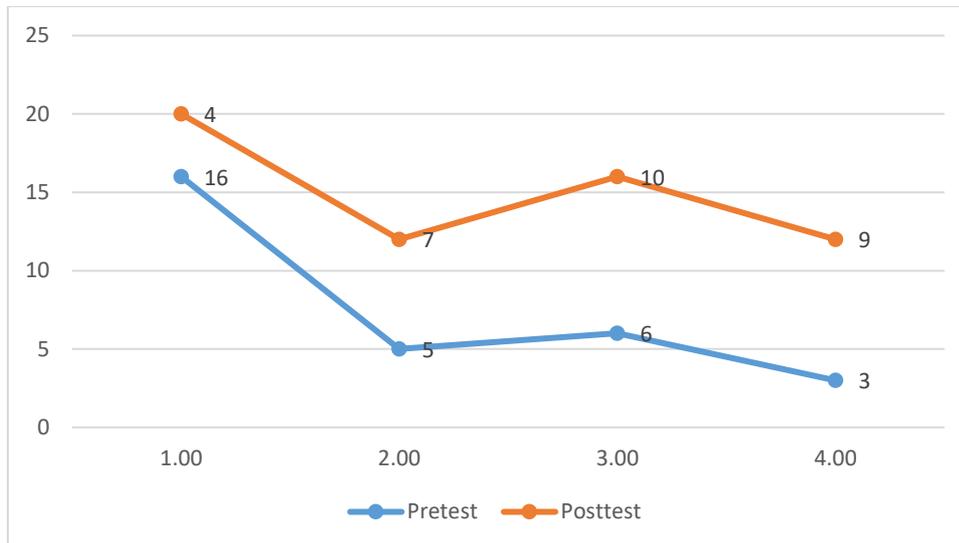


Diagram 8. Pemahaman pentingnya peran pemuda dalam pembentukan dan pengelolaan koperasi.

Sebelum kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan, mayoritas responden menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah mengenai peran strategis pemuda dalam pengembangan koperasi. Sebanyak 53% responden berada pada kategori nilai terendah (1.00), sementara hanya 10% yang mencapai kategori nilai tertinggi (4.00). Hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman terhadap potensi dan peran pemuda sebagai motor penggerak koperasi di lingkungan desa. Namun, setelah kegiatan PkM dilakukan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman responden. Jumlah responden pada kategori nilai tinggi (3.00 dan 4.00) meningkat menjadi 63%, menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap urgensi keterlibatan pemuda dalam koperasi mulai berkembang.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan bahwa program edukatif yang dirancang secara partisipatif mampu meningkatkan kesadaran kolektif pemuda terhadap peran strategisnya dalam pembangunan sosial-ekonomi, khususnya dalam pengembangan koperasi (Sutanto & Rahman, 2022; Maulana, 2023).

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM bagi Karang Taruna Desa Bantarsari berdampak positif dalam meningkatkan pemahaman mitra tersebut, khususnya kalangan muda aktif dalam kepengurusan, terhadap kontribusi mereka dalam membangun dan mengelola koperasi di lingkungan desa.

Tabel 9. Pemahaman tahapan yang diperlukan untuk membentuk koperasi dan urgensi koperasi bagi Karang Taruna.

Jawaban responden	Pre Test		Post Test		
	Frequency	Percent	Frequency	Percent	
Valid	1.00	10	33%	5	13%
	2.00	14	46%	6	20%
	3.00	5	16%	8	36%
	4.00	1	3%	11	30%

Sumber: Hasil analisis data butir 2025

Tabel 9 menggambarkan pemahaman responden di Desa Bantarsari terkait tahapan yang diperlukan untuk membentuk koperasi serta urgensi koperasi bagi Karang Taruna sebelum dan sesudah kegiatan PkM. Bila dibuat diagram, akan tampak sebagai berikut.

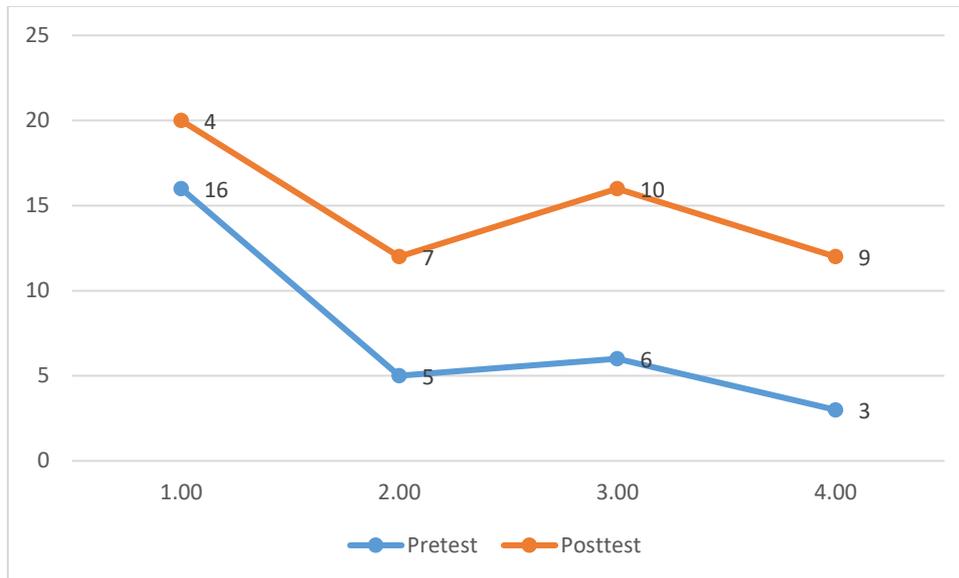


Diagram 9. Pemahaman tahapan yang diperlukan untuk membentuk koperasi dan urgensi koperasi bagi Karang Taruna

Pada saat pre-test, mayoritas responden menunjukkan tingkat pemahaman yang masih rendah terkait dengan langkah-langkah pembentukan koperasi dan pentingnya koperasi dalam mendukung peran Karang Taruna di desa. Hal ini tergambar dari dominasi jawaban pada kategori nilai 2.00 sebanyak 46%, diikuti nilai 1.00 sebanyak 33%. Hanya sebagian kecil yang menjawab dengan kategori nilai tinggi, menunjukkan keterbatasan pemahaman awal. Namun, setelah kegiatan sosialisasi dan edukasi dilaksanakan (post-test), terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman responden. Jumlah responden yang memberikan jawaban pada kategori nilai 3.00 dan 4.00 meningkat menjadi 66% secara kumulatif, menandakan bahwa materi yang disampaikan berhasil mendorong pemahaman tentang urgensi dan prosedur pembentukan koperasi yang dapat melibatkan Karang Taruna secara aktif.

Peningkatan ini mendukung pandangan bahwa intervensi berbasis komunitas yang terstruktur dapat memberikan dampak positif terhadap literasi kelembagaan dan kesiapan pemuda dalam pembangunan ekonomi lokal (Setiawan & Nurhadi, 2021; Lestari, 2022).

Dengan demikian, PkM yang dilakukan di Desa Bantarsari berkontribusi dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih kuat tentang pentingnya koperasi bagi pengembangan organisasi pemuda serta tahapan konkret dalam mendirikannya secara mandiri dan berkelanjutan.

Tabel 10. Pemahaman bahwa partisipasi aktif dalam koperasi dapat memperkuat peran kelembagaan pemuda di desa.

Jawaban responden	Pre Test		Post Test		
	Frequency	Percent	Frequency	Percent	
Valid	1.00	16	53%	4	13%
	2.00	5	16%	7	23%
	3.00	6	20%	10	33%
	4.00	3	10%	9	30%

Sumber: Hasil analisis data butir 2025

Tabel 10 menyajikan hasil pemahaman responden di Desa Bantarsari mengenai partisipasi aktif dalam koperasi sebagai salah satu bentuk penguatan peran kelembagaan pemuda di desa, baik sebelum maupun sesudah kegiatan PkM. Apabila dibuat diagram tampak sebagai berikut.

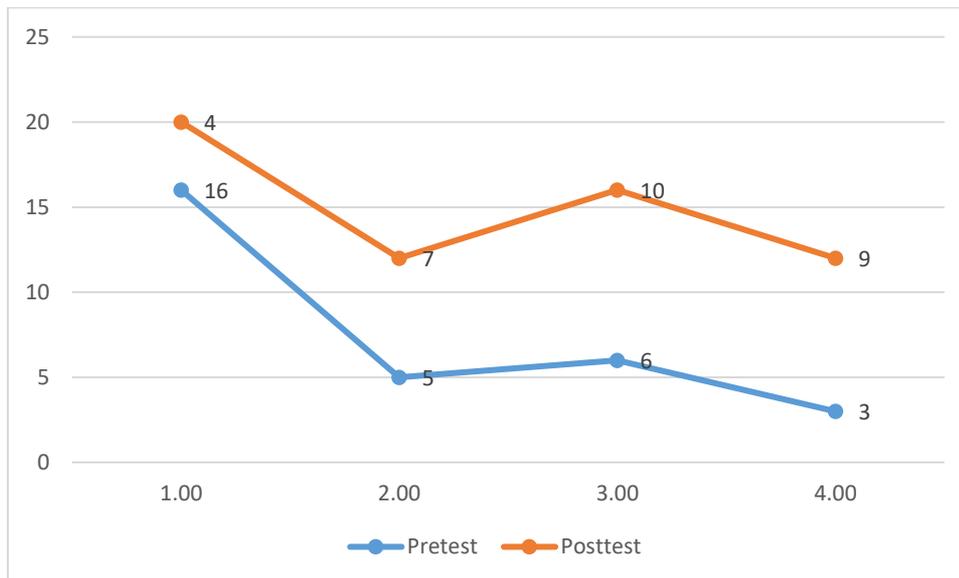


Diagram 10. Pemahaman bahwa partisipasi aktif dalam koperasi dapat memperkuat peran kelembagaan pemuda di desa

Pada tahap pre-test, mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori nilai 1.00 sebanyak 16 orang (53%). Sementara itu, 5 orang (16%) berada pada kategori nilai 2.00, 6 orang (20%) pada kategori nilai 3.00, dan hanya 3 orang (10%) yang menjawab pada kategori nilai tertinggi, yaitu 4.00. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman awal responden terhadap pentingnya partisipasi aktif dalam koperasi masih berada pada tingkat dasar.

Setelah kegiatan PkM dilakukan (post-test), terlihat peningkatan signifikan pada pemahaman responden. Sebanyak 10 orang (33%) memberikan jawaban pada kategori nilai 3.00 dan 9 orang (30%) pada nilai 4.00. Sementara itu, yang menjawab pada nilai 2.00 tercatat sebanyak 7 orang (23%) dan nilai 1.00 berkurang menjadi 4 orang (13%). Data ini menunjukkan bahwa responden mulai menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam koperasi sebagai sarana untuk memperkuat eksistensi dan kontribusi kelembagaan pemuda di desa.

Dengan demikian, kegiatan PkM yang dilaksanakan di Desa Bantarsari memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya kalangan muda Karang Taruna, terhadap peran koperasi dalam mendukung kekuatan dan kemandirian organisasi kepemudaan. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pendidikan koperasi berbasis partisipasi mampu meningkatkan literasi kelembagaan dan memberdayakan pemuda dalam struktur sosial dan ekonomi lokal (Kurniawan, 2021; Sari & Gunawan, 2022).

Berdasarkan hasil analisis Tabel 1 hingga Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman para responden terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan koperasi dan peran kelembagaan Karang Taruna. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah responden yang memberikan jawaban pada kategori nilai tertinggi (4.00) di hampir seluruh indikator yang diukur.

Peningkatan tersebut mencakup pemahaman terhadap konsep dan prinsip dasar koperasi, peran koperasi dalam mendukung UMKM, manfaat koperasi bagi pemuda, serta pentingnya partisipasi aktif dalam kelembagaan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan efektivitas kegiatan dalam

membangun kesadaran, pengetahuan, dan kesiapan responden dalam mendukung pengembangan koperasi serta penguatan peran Karang Taruna di Desa Bantarsari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan dan motivasi Karang Taruna Desa Bantarsari dalam pendirian badan hukum koperasi, serta menyiapkan kelengkapan berkas pendirian badan hukum Koperasi Serba Usaha, termasuk dokumen legalitas seperti akta pendirian, SK AHU, BNRI, NPWP, dan NIB. Indikator pertama adalah adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, yang terlihat dari hasil pre-test dan post-test serta keterlibatan aktif mereka dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Peserta menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap tema kelembagaan koperasi dan memahami peran penting koperasi sebagai wadah ekonomi kolektif.

Selain itu, peningkatan motivasi juga tampak dari komitmen Karang Taruna untuk membentuk koperasi secara nyata. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya struktur kepengurusan koperasi sementara, penyusunan dokumen pendirian, serta keterlibatan aktif mitra dalam proses legalisasi, mulai dari penyusunan akta pendirian, pengurusan SK Kemenkumham (AHU), pendaftaran BNRI, hingga pengurusan NPWP dan NIB. Progres ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerjemahkan pemahaman mereka ke dalam tindakan nyata.

Keberhasilan program ini juga terlihat dari meningkatnya partisipasi sosial dalam kelompok Karang Taruna. Semakin banyak anggota yang aktif berkontribusi dalam musyawarah dan pengambilan keputusan selama pelatihan, termasuk dalam merancang rencana usaha koperasi dan pembagian tugas dalam pengelolaan awal kelembagaan. Hal ini mencerminkan terbangunnya rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan koperasi yang akan dibentuk.

Di sisi lain, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama pengurus koperasi dan anggota Karang Taruna, dalam hal manajemen kelembagaan dan kesiapan berwirausaha. Mereka dibekali keterampilan dalam menyusun rencana kerja koperasi, menyusun AD/ART, serta mengelola administrasi secara lebih sistematis. Penguatan kapasitas ini juga mencakup pengenalan dan pemanfaatan teknologi informasi untuk keperluan branding dan pemasaran produk usaha warga. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut, mitra menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi untuk mengelola kelembagaan koperasi secara mandiri dan berkelanjutan.

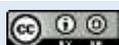
Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat dinilai dari tercapainya perubahan positif dalam pengetahuan, motivasi, legalitas kelembagaan, partisipasi sosial, serta kesiapan manajerial dan kewirausahaan mitra, yang kesemuanya menjadi dasar kuat bagi terbentuknya koperasi serba usaha yang diharapkan mampu mendorong kemajuan ekonomi Desa Bantarsari secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Yayasan Universitas YARSI yang telah memberikan Dana P PkM ini sehingga PkM ini dapat terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Desa Bantarsari. (2024). *Profil Desa Bantarsari Tahun 2024*. <http://bantarsari-rancabungur.desa.id/> (diakses 10 Oktober 2024)
- Fauziah, N., & Nugraha, A. (2022). Meningkatkan Literasi Koperasi melalui Program Pengabdian Masyarakat di Desa Binaan. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.32734/jep.v4i1.9187>



- Gemiharto, I., Zein, D., & Karimah, K. El. (2019). Evaluasi Model Komunikasi Pemasaran Koperasi Dalam Upaya Penguatan Kelembagaan Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus Pengembangan Model Komunikasi Pemasaran Koperasi Petani Cabai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 57–78. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10062>
- Gemiharto, I., Zein, D., & Karimah, K. El. (2019). Evaluasi Model Komunikasi Pemasaran Koperasi Dalam Upaya Penguatan Kelembagaan Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus Pengembangan Model Komunikasi Pemasaran Koperasi Petani Cabai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 57–78. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10062>
- Grasse, D., Pavlik, M., Targeting, C., & Curtice, T. B. (2021). Opportunistic Repression. *American Journal of Political Science*, 65(2), 333–348. <https://doi.org/10.1111/ajps.12516>
- Gunawan, R., & Mustofa, A. (2023). Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Pemuda Desa Melalui Pelatihan Organisasi Partisipatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.25077/jpmi.5.1.2023.45-52>
- Hidayat, T., & Permana, R. A. (2023). Pemberdayaan Pemuda Desa melalui Pendidikan Koperasi dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 5(2), 89–97. <https://doi.org/10.31943/jpmn.v5i2.12345>
- Kasmita, K. H., Eviany, E., & Sutikno, A. N. (2021). Pemberdayaan Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian Di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(2), 149–170. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1735>
- Kasmita, K. H., Eviany, E., & Sutikno, A. N. (2021). Pemberdayaan Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian Di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(2), 149–170. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1735>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2010). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Kurniawan, A. (2021). Peningkatan Partisipasi Pemuda dalam Koperasi Melalui Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.1234/jepm.v4i1.1567>
- Lestari, F., & Handoko, D. (2022). Strategi Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan di Desa Melalui Edukasi Struktural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 87–95. <https://doi.org/10.23969/jispem.v4i2.1234>
- Lestari, F., & Handoko, D. (2022). Strategi Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan di Desa Melalui Edukasi Struktural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 87–95. <https://doi.org/10.23969/jispem.v4i2.1234>
- Maisaroh, P., Rizky, & Herianingrum, S. (2019). Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Melalui Pemberdayaan Petani. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(12), 2539. (DOI tidak tersedia)
- Maulana, I. (2023). Peran Pemuda dalam Mendorong Koperasi Desa: Pendekatan Partisipatif dan Inklusif. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 11(1), 47–56. <https://doi.org/10.23917/jek.v11i1.19453>
- Narayanasamy, N. (2009). *Participatory rural appraisal: Principles, methods and application*. SAGE Publications.
- Ningsih, R. P. (2023). Peningkatan Partisipasi Pemuda dalam Organisasi Sosial Melalui Pelatihan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Pemberdayaan Sosial*, 7(2), 101–109. <https://doi.org/10.25077/jpmp.7.2.2023.101-109>
- Permatasari, P. C., Basith, A., & Mulyati, H. (2018). Model Bisnis Inklusif Rantai Nilai Kopi Arabika di Bondowoso Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 17(2), 111–125. <https://doi.org/10.12695/jmt.2018.17.2.3>
- Permatasari, P. C., Basith, A., & Mulyati, H. (2018). Model Bisnis Inklusif Rantai Nilai Kopi Arabika di

- Bondowoso Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 17(2), 111–125.
<https://doi.org/10.12695/jmt.2018.17.2.3>
- Rahayu, S. E., & Harahap, M. (2018). Model Peningkatan Daya Saing Petani Dengan Pendekatan Koperasi Agribisnis di Kota Medan. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 18–25.
<https://doi.org/10.30596/jasc.v2i1.2590>
- Rahayu, S. E., & Harahap, M. (2018). Model Peningkatan Daya Saing Petani Dengan Pendekatan Koperasi Agribisnis di Kota Medan. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 18–25.
<https://doi.org/10.30596/jasc.v2i1.2590>
- Ramadhani, D., & Yusuf, A. M. (2022). Literasi Koperasi sebagai Strategi Penguatan Ekonomi Pemuda Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 120–129.
<https://doi.org/10.24843/jish.2022.v11.i03.p02>
- Rumondor, A. M., Pangemanan, F. N., & Undap, G. (2023). Peranan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Florikultura Di Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Jurnal Governance*, 3(1), 1–16.
- Santosa, B., & Rizki, M. F. (2023). Pemberdayaan UMKM Melalui Edukasi Kelembagaan Koperasi di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(2), 55–64.
<https://doi.org/10.22146/jpmi.2023.117345>
- Sari, A. P., & Firmansyah, D. (2023). Penguatan Literasi Koperasi Masyarakat Melalui Studi Kasus Koperasi Lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPM)*, 9(1), 101–108.
<https://doi.org/10.22219/jpm.v9i1.12345>
- Sari, M., & Gunawan, R. (2022). Peran Karang Taruna dalam Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Koperasi. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Desa*, 5(2), 89–97.
<https://doi.org/10.25029/jсед.v5i2.2241>
- Bangsawan, S. (2016). *Manajemen Pemasaran Usaha Koperasi*. Aura Publishing.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sumarti, T., Rokhani, & Falatehan, S. F. (2017). Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 31–39
- Sutanto, H., & Rahman, A. (2022). Edukasi Kewirausahaan Sosial Bagi Pemuda Dalam Pengembangan Koperasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 5(2), 88–95.
<https://doi.org/10.20414/jpkmi.v5i2.1589>
- Wahyuni, L., & Kurniawan, B. (2022). Perbandingan Pemahaman Kelembagaan Koperasi dan Perusahaan Swasta melalui Pelatihan Partisipatif. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 6(2), 55–64.
<https://doi.org/10.31943/jek.v6i2.98765>
- Widodo, T., & Hidayat, A. (2022). Strategi Pemberdayaan Organisasi Karang Taruna Melalui Kegiatan Edukasi Berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*, 4(1), 55–64.
<https://doi.org/10.26418/jpks.v4i1.1734>